

## **Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

**Sunki Mahmud Sulthon<sup>1</sup>, Luthfi Anis Muadzin<sup>2</sup>, Faridi<sup>3</sup>**

Program Pascasarjana PAI, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1</sup>

Program Pascasarjana PAI, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>2</sup>

Dosen Program Pascasarjana PAI, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>3</sup>

[Sunkirere8314@gmail.com](mailto:Sunkirere8314@gmail.com)<sup>1</sup>, [muadzinluthfi@gmail.com](mailto:muadzinluthfi@gmail.com)<sup>2</sup>, [faridi\\_umm@umm.ac.id](mailto:faridi_umm@umm.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang pendidik dan peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu tetapi juga nilai budaya yang membentuk kepribadian peserta didik. Dalam Islam, pendidikan mencakup konsep tarbiyah, ta'dīb, dan ta'lim yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran sebagai teladan dan bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Seorang pendidik juga merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan fisik dan spiritual mereka, agar mereka dapat mencapai kedewasaan, berdiri sendiri, dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Peserta didik, sebagai individu dalam proses menuju kesempurnaan, memiliki tanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menghormati guru. Setiap peserta didik perlu menyadari tanggung jawab mereka jika proses pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

**Kata Kunci:** *Pendidik, Peserta Didik, Filsafat Pendidikan Islam.*

### **Abstract**

This research examines educators and students from the perspective of Islamic educational philosophy. Education not only aims to transfer knowledge but also cultural values that shape students' personalities. In Islam, education includes the concepts of tarbiyah, ta'dīb, and ta'lim which aim to get closer to Allah and are based on the Qur'an and Hadith. The method used in this research is literature study. The results of this research show that teachers have a role as role models and are responsible for the overall development of students. A teacher is also an adult who is responsible for providing assistance to students in their physical and spiritual development, so that they can reach maturity, stand on their own, and fulfill their responsibilities as servants and khalifah of Allah SWT. Students, as individuals in the process of achieving perfection, have a responsibility to study seriously and respect teachers. Every student needs to be aware of their responsibilities if the Islamic education process is to achieve its intended goals.

**Keywords:** *Teachers, Students, Islamic Education Philosophy.*

### **PENDAHULUAN**

Pasang surut terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam beberapa kurun waktu terakhir. Saah satunya ditandai dengan munculnya banyak kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik di lembaga pendidikan agama maupun lembaga pendidikan umum. Hal ini

menunjukkan bahwa banyak sekali problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan yang harus dievaluasi dan diperbaiki bersama. Kondisi ini penting untuk kembali menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yaitu mentransfer nilai. Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap bertahan hidup.

Salah satu ciri khas manusia adalah kemampuannya dalam menididik dan dididik melalui aktivitas pendidikan, dalam masyarakat unsur pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Pendidikan adalah aktivitas dari kebudayaan dan merupakan aktivitas pembudayaan, disisi lain kebudayaan menjelmakan aktivitas, sistem dan struktur pendidikan. Oleh karena itu, baik masyarakat tradisional maupun modern selalu mengandung unsur pendidikan yang berusaha memperkenalkan dan membawa masyarakat kearah kebudayaannya. Pendidikan menjadi suatu instrumen untuk mentransmisikan kebudayaan pada masyarakat dan generasi baru. selain itu pendidikan juga bersifat mengawetkan kebudayaan, sehingga dapat membuat anak-anak menjadi manusia yang berbudaya<sup>1</sup>.

Pendidikan dalam konteks Islam secara umum memiliki tiga bahasa dasar di antaranya, tarbiyah, *ta'dīb* dan *ta'līm*. Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabbā yurabbī tarbiyan* yang bermakna pendidikan, pengasuhan, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian. Lafaz ini terkhusus pada seluruh ciptaannya termasuk manusia. Kedua, *ta'dīb*, *addaba yu'addibu ta'diban* atau pendidikan dan perbaikan. Lafaz ini mengandung arti ilmu, keadilan, kearifan, krbijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Konsep kata *ta'dīb* lebih sempit dibanding dengan tarbiyah. Sebab *ta'dīb* dari segi lafaz dan substansinya mengarah pada manusia saja, tidak yang lainnya. Ketiga, *ta'līm*, *'allama yu'allimu ta'līman* atau pengajaran dan pendidikan. Meskipun dilihat dari segi kamus Bahasa Arab memiliki kesamaan dengan etimologi lainnya di atas, lafaz ini terkhusus pada tokoh agama yaitu orang mengetahui ajaran Islam atau memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kesimpulannya adalah ilmu dan amal, dan hanya orang tertentu saja seperti nabi, rasul, ulama dan ustaz<sup>2</sup>.

Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam mengajukan pendapat tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan pendidikan Islam, yakni (a) tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadis; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar; (c) anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya; (d) kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik; (e) anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama dilingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Kedua, wujud penerapan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif al-Ghazali di masa sekarang ditandai dengan munculnya model-model lembaga pendidikan yang

<sup>1</sup> M. Abdullah, "Problematisa dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa yang Akan Datang", *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 2022, 66–75.

<sup>2</sup> Indana, N., Fatikah, N., & Nady, N. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 2020, 172–196. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>

mencantumkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulumnya, seperti sholat dhuha, tadarus al-Qur'an dan sholat berjama'ah<sup>3</sup>.

Merujuk pendapat Imam al-Ghazali di atas, pendidik dan peserta didik merupakan dua hal yang penting dalam mencapai tujuan proses pendidikan Islam. Memahami hakikat pendidik juga pendidik penting agar memiliki pemahaman dan pedoman dalam melaksanakan seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu dalam artikel ini, penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang hakikat pendidik dan peserta didik dalam perspektif pemikiran filsafat pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian menggunakan kajian pustaka berupa penampilan argumentasi dengan penalaran keilmuan. Kajian pustaka memuat beberapa gagasan dan proporsi yang berkaitan dengan kajian yang didukung oleh data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka. Sumber data dalam kajian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni, (1) data primer berupa sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan/digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Data primer pada kajian ini adalah kitab *Ihya Ulumuddin*, dan *Ayyuh al-Walad* karya Imam al-Ghazali; dan (2) Data sekunder berupa bahan pustaka dan dipublikasikan oleh penulisan yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang didiskripsikan atau bukan penemu teori. Dalam artikel ini, data sekunder yang digunakan: *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali* karya Margareth Smith, *Reorientasi Pendidikan Islam "Mengupas Relevansi Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Konteks Kekinian"* karya Asrorun Niam Sholeh. Buku dengan judul Nukilan Islam Klasik "*Gagasan Pendidikan al-Ghazali*" karya Hasan Asari. Metode pengumpulan data atau informasi yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Metode dokumentasi adalah cara menyimpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif analitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Pendidik dalam Filsafat Pendidikan Islam

Secara bahasa kata pendidik dalam bahasa Arab memiliki persamaan kata dan sering diungkapkan dengan kata *mu'allim* (guru, pelatih, pemandu), *mudarris* (guru, pelatih dan dosen), *murabbi*, *mu'addib* (guru) dan ustaz (guru). Dalam bahasa Inggris memiliki makna *teacher* (guru dan pengajar), *tutor* (guru dan pelatih), *instructor* (guru, pelatih, lektor), *trainer* (pelatih dan pengembang), *lecturer* (dosen), *educator* (pendidik dan ahli mendidik). Secara istilah pendidik dalam Islam yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Sejatinnya dalam Islam pendidik adalah orang tua namun seiring perkembangan waktu berubah kepada guru sebagai peran pendidiknya karena lebih efektif dan efisien<sup>4</sup>.

Menurut pandangan lain, pendidik dalam Islam adalah individu yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi mereka, baik potensi *afektif* (emosional), *kognitif* (intelektual), maupun *psikomotorik* (fisik). Seorang pendidik juga merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan fisik dan spiritual mereka, agar mereka dapat

<sup>3</sup> Abd. Ghani, & Moh Ali. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01), 2022, 18–31. <https://doi.org/10.36420/ef.v2i01.104>

<sup>4</sup> Abror, S., Masitoh, S., & Nursalim, M., "Konsep Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 2022, 908–916. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4313>

mencapai kedewasaan, berdiri sendiri, dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Selain itu, mereka harus mampu menjalankan peran sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri<sup>5</sup>.

Menurut Zuhairini dan rekan-rekannya, dalam melaksanakan pendidikan Islam, peran pendidik sangat penting karena mereka yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Oleh karena itu, Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Pendidik memiliki tugas mulia, sehingga dalam pandangan Islam, mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik<sup>6</sup>.

Penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan *“al Ummu Madrasatul ula, iza a’adadtaha al’dadta sya’ban thayyibal a’raq”*, artinya: ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Dalam syair tersebut digambarkan bahwa seorang ibu merupakan orang yang paling utama dalam memperkenalkan sesuatu pada anaknya, apabila ibu baik menjejakkan anaknya maka pondasi yang baik juga akan tertanam pada anak dan generasi bangsa. Madrasatul ula terdiri dari dua suku kata, yaitu *“madrasatul* atau madrasah” yang bermakna “sekolah”, sedangkan *“al-Ula”* dapat diartikan sebagai “utama/pertama”. Jadi secara etimologi *“madrasatul ula”* dapat dimaknai sebagai sekolah utama bagi anak-anaknya<sup>7</sup>.

## Tugas Pendidik

Dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam, ada beberapa tugas seorang pendidik. Pertama, pendidik bertugas untuk menunjukkan jalan kebaikan. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. yaitu:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

*Dari Abu Mas’ud Radhiyallahu anhu berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya.’” (HR. Muslim)*

Hadis di atas, Rasul menyatakan bahwa orang yang menunjukkan suatu kebajikan kepada orang lain, dan mengamalkannya, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan, tanpa mengurangi pahala yang melakukannya.

Tugas kedua pendidik yaitu melaksanakan jihad atau memberantas kebodohan. Untuk meyakinkan bahwa belajar dan mengajarkan ilmu pun nilainya sama dengan jihad di jalan Allah, dapat dilihat ungkapan secara eksplisit dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعٍ غَيْرِهِ

*“Siapa yang mendatangi masjidku (masjid Nabawi), lantas ia mendatanginya hanya untuk niatan baik yaitu untuk belajar atau mengajarkan ilmu di sana, maka kedudukannya seperti mujahid di jalan Allah. Jika tujuannya tidak seperti itu,*

<sup>5</sup> Marlina, “Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Al I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 2018, 1–5.

<sup>6</sup> Syar’i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

<sup>7</sup> Mulasi, S. “Peran Madrasatul Ula dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak”, *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 2022, 25–40. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>

*maka ia hanyalah seperti orang yang mentilik-tilik barang lainnya.” (HR. Ibnu Majah no. 227 dan Ahmad 2: 418, shahih kata Syaikh Al Albani)*

Dalam riwayat di atas, Rasul saw. mengemukakan bahwa orang yang belajar dan mengajar diposisikan sebagai orang yang berjihad di jalan Allah. Penyamaan antara belajar mengajar dengan jihad dilihat dari aspek tujuannya. Bila jihad “perang” untuk membalas perlakuan non muslim yang menghalangi umat islam melaksanakan ajaran, maka menuntut ilmu bertujuan mengupayakan muslim dapat menjalankan ajaran agama<sup>8</sup>.

### **Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Ahmad Syar'i mendefinisikan pendidikan sebagai hak setiap individu, anak, atau sumber daya manusia untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan pribadi. Oleh karena itu, peserta didik digambarkan sebagai setiap orang yang belum matang dalam hal perkembangan fisik dan moral / spiritual, selain mereka yang masih muda dan siap secara biologis dan berkembang. Seorang intelektual dengan latar belakang pendidikan tinggi yang sedang mempelajari informasi dan kemampuan tertentu dianggap belum matang di bidang atau bidang yang dipelajarinya sehingga yang bersangkutan termasuk dalam kualifikasi peserta didik. Sedangkan Abuddin Nata menyebutkan, bahwa anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan<sup>9</sup>.

Adapun menurut Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik atau peserta didik terdiri dari beberapa macam:

- a. Anak didik adalah keturunan sendiri, orang tua bertindak sebagai pendidik bagi anak-anaknya, sehingga semua keturunannya menjadi anak didik dalam keluarga.
- b. Anak didik mencakup semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
- c. Anak didik secara khusus adalah individu-individu yang belajar di lembaga pendidikan tertentu, yang menerima bimbingan, arahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memerlukan bimbingan dan arahan agar dapat memperoleh pengetahuan, beradaptasi dengan perubahan perkembangan fisiknya, membentuk kepribadian, karakter, atau sikap, dewasa, dan mampu melakukan tugas-tugas kemanusiaan baik di lembaga formal maupun informal. Adapun alasan pendidikan Islam perlu diberikan kepada peserta didik antara lain,

- a. Peserta didik atau sumber daya manusia membawa atau memiliki fitrah (potensi).
- b. Pengembangan fitrah yang dimiliki manusia berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan.
- c. Anak atau dalam hal ini peserta didik, adalah amanat Allah yang harus dipertanggungjawabkan.

Selain itu menurut perspektif falsafah pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Abid Nurhuda, peserta didik adalah setiap individu manusia (*al-insan*, *al-basyar*, atau *bani Adam*) yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan atau kondisi yang dianggap sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Istilah *al-Insan*, *al-basyar*, atau *bani Adam* menunjukkan bahwa setiap peserta didik terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, serta memiliki

<sup>8</sup> Marlina. Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam.

<sup>9</sup> Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*.

kesamaan universal sebagai makhluk yang berasal dari Nabi Adam a.s. Proses perkembangan ini melibatkan pengembangan aspek fisik (*jismiyah*) dan psikis (*ruhiyah*) - yaitu akal, *nafs*, dan *qalb* - agar peserta didik dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan sempurna. Contohnya, saat dilahirkan, fisik manusia masih lemah dan belum mampu menggenggam benda atau berjalan<sup>10</sup>.

### Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Setiap peserta didik perlu menyadari tanggung jawab mereka jika proses pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Asma Hasan Fahmi mencantumkan hal-hal berikut sebagai tanggung jawab dan tugas yang harus dipenuhi peserta didik:

- a. Peserta didik harus selalu menyucikan hati mereka sebelum menuntut ilmu.
- b. Belajar harus dilakukan dengan maksud menghiiasi ruh dengan berbagai sifat keimanan.
- c. Setiap peserta didik berutang rasa hormat kepada guru mereka.
- d. Murid harus belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, dalam kitab *Hilyah Thālib Al- 'Ilmi* bahwa peserta didik atau penuntut ilmu hendaknya memperhatikan adab dalam menuntut ilmu<sup>11</sup>, antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik hendaknya memahami bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, harus mengikhlaskan niat karena Allah dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu harus menghindari dari segala sesuatu yang bisa mengotori niat dalam ketulusan menuntut ilmu.
- b. Senantiasa takut kepada Allah, yakni dengan menjaga syiar-syiar Islam, menampakkan sunnah dan menyebarkan dengan mengamalkan dan berdakwah kepadanya.
- c. Peserta didik hendaknya menghiasai diri dengan sikap *muqarabah* (merasa diawasi) oleh Allah, baik saat sendirian maupun saat dalam keramaian.
- d. Peserta didik hendaknya rendah hati dan tidak angkuh maupun sombong. Serta menghiasai diri dengan adab-adab pribadi, seperti menjaga kehormatan diri, murah hati, sabar dan tawadhu' kepada kebenaran.
- e. Selain itu peserta didik juga harus memiliki bersifat *qana'ah* dan *zuhud*, yakni zuhud terhadap hal-hal yang haram dan menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskan kepadanya.
- f. Berhias diri dengan *muru'ah* (keluhuran budi). Misalnya dengan berkakhlak mulia, menghargai diri sendiri tanpa kesombongan, memuliakan diri tanpa keangkuhan serta semangat menggelorakan kebenaran.
- g. Seorang peserta didik hendaknya memiliki sifat tekun dan teliti, serta sabar dan tekun dalam menuntut ilmu.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan. Pendidikan Islam memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar transfer ilmu, yakni mentransfer nilai dan mengembangkan potensi peserta didik baik secara jasmani maupun ruhani. Dalam Islam, pendidikan dikenal dengan tiga istilah: tarbiyah (pendidikan umum dan pengasuhan), ta'dīb (pendidikan yang mencakup ilmu dan kearifan), dan ta'lim (pengajaran khusus dalam konteks agama). Pendidik dalam Islam memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik secara afektif, kognitif, dan psikomotorik. Peserta didik, sebagai manusia yang sedang dalam proses menuju kesempurnaan, perlu menyadari tanggung jawab mereka dalam menyucikan hati, menghiiasi ruh dengan iman, menghormati guru, dan belajar dengan tekun. Pendekatan pendidikan Islam menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, seperti ikhlas, takut kepada Allah, rendah hati, qana'ah, zuhud, dan tekun.

<sup>10</sup> Nurhuda, Abid. *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*, Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023.

<sup>11</sup> Al-Ajurri, et.al. *Ensiklopedia Adab Penuntut Ilmu*. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum modern menunjukkan relevansi konsep ini dengan kebutuhan zaman sekarang. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan Islam bagi pendidik dan peserta didik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat serta pencapaian *al-Insan al-Kamil* (manusia sempurna).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01), 18–31. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Abdullah, M. (2022). Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 66–75.
- Abror, S., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Konsep Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 908–916. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4313>
- Al-Ajurri, et.al. (2020). *Ensiklopedia Adab Penuntut Ilmu*. Sukoharjo: Pustaka Arafah
- Indana, N., Fatikah, N., & Nady, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 172–196. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>
- Marlina. (2018). Pendidik Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–5.
- Mulasi, S. (2022). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>
- Nuzli, M., Fajar, A., Rahmawati, H. K., & Hanoum, F. C. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam* (H. Hamdan, Ed.). Widina.
- Nurhuda, Abid. (2023). *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*, Yogyakarta: The Journal Publishing,
- Syar'i, Ahmad. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.